

KONSEP PENGEMBANGAN METODE DAKWAH MODERN

Fitria Akmal dan Anhar Fazri

Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan Dosen Prodi Komunikasi
Penyiaran Islam STAIN Teungku Dirundeng | Email: fitriaakmal91@gmail.com

Abstract

This article discusses about da'wah in society in modern era which is currently experiencing problems. Development of da'wah method must also follow the current era even more with the way of utilization of communication technology into a benchmark development. In the past and present of course also differ especially the method of lecture and education of Islam directly by the Ulama, Ustad, Tengku and other religious experts of course very often we meet. However, at this time of increasingly advanced information systems would facilitate the people from all walks of life to get information anytime and anywhere. That way, all circles, especially Muslim scholars must also be able to master the information technology that is growing today such as mobile phones, emails, twitter, and other media that must be mastered as soon as possible to contain and educate Muslims better. The issue of aqidah, morals, materialistic becomes an urgent matter handled today let alone the issue of teenagers when viewed on the side of morals that increasingly become unfavorable, which they should become the next generation of nation, but they are now far from the word worthy to be said leader in the feature. By doing the development of da'wah method, of course also will give stimulus in all things to all society.

Keyword : Concepts, Methods and Modern Da'wah

المخلص

هذه تطوير طريقة وتعليم كثيرا للمسلمين أيضا الهواتف اليوم ناهيك غير مواتية يقال زعيم أيضا الكلمات الأساسية : المفاهيم

الحديث يواجه حاليا .

تكنولوجيا تطوير طريقة يجب يتبع أيضا تطوير لمعايير.

أيضا الدينين وغيرهم هو يسمح جميع

وأين. وبهذه الطريقة، يجب تكنولوجيا السيطرة البريد وتثقيف المسلمين

يجب يتقن والمادية العقيدة .

ينظر إليها قضية المراهقين الجيل يجب جبهة. تطوير أساليب الدعاية، وبطبيعة

جميع

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sarat dengan tuntunan dan ajaran mulia yang memberikan kemaslahatan kepada umat manusia. Salah satu tuntunan dan ajaran agama Islam adalah mengenai dakwah. Dakwah adalah salah satu bentuk aktifitas yang mulia, ia menjadi kewajiban bagi setiap muslim, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.¹

Dalam pengembangan ajaran Islam, dakwah merupakan unsur penting yang bisa menyampaikan langsung pendidikan Islam kepada masyarakat muslim. Konsep dakwah sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw dan juga mengalami berbagai perubahan sesuai dengan era perkembangan zaman, namun penyampaian atau ajarannya tetap sama.

Esensi dakwah pada dasarnya dapat dipahami sebagai upaya untuk menghimbau seseorang untuk masuk dan menjadikan seorang muslim secara totalitas, bukan pemaksaan, propaganda penyesatan seperti berusaha menggiring orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang salah, ataupun kekerasan. Dengan demikian, dakwah adalah sebuah ikhtiar dalam rangka sosialisasi ajaran Islam.²

Dari sisi lain dakwah adalah upaya setiap muslim untuk merealisasikan fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatanan. Fungsi kerisalahan berarti meneruskan tugas Rasulullah saw yang patut dijadikan

tauladan dalam segala budi pekertinya disetiap nafas zaman. Berkat jasa-jasa perjuangan dakwahnya menyebarkan agama Islam benar-benar membawa rahmat bagi seluruh alam, dan membawa tatanan dunia baru yang tentram dan damai. Dakwah secara umum adalah upaya menyampaikan agama Islam kepada seluruh umat manusia.

Jika kita merujuk pada Al-Qur'an, salah satu kewajiban berdakwah tersebut terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran: 104)

Pada ayat ke 104 surat Ali Imran ini Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang lurus dan mengajak orang lain kejalan kebajikan. Meskipun tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan dakwah, *maka hendaklah ada diantara kamu* yang melakukan dakwah. Ini terlihat pada kata *minkum* artinya sebagian, namu ada juga pendapat sebagian ulama kata *minkum* itu bearti kewajiban setiap muslim untuk

¹ Toto, Jumentoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), hlm. Xiii.

² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 18.

melakukan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.³

Selanjutnya pada ayat tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah dakwah, yaitu *yad'una* artinya mengajak dan *ya'muruna* yakni memerintah. Kemudian kata *al-khair* dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah kebajikan yang bersifat universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum masyarakat selama hal itu sejalan dengan *al-khair*. Adapun kata *al-mungkar* adalah sesuatu yang buruk dan bertentangan dengan nilai Ilahi.⁴

Untuk mengembangkan misi dakwah sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan metode atau cara. Karena kesuksesan dakwah salah satunya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang tidak tepat akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isuisu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan. Terlebih lagi di era modern ini, seorang juru dakwah harus mampu memanfaatkan segala bentuk kecanggihan teknologi untuk kepentingan

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2006), hlm. 173.

⁴ M.Quraish Shihab, *ibid.*, hlm.174.

penyebaran dakwah Islam diseluruh penjuru bumi ini.

B. PENGERTIAN METODE DAKWAH

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.⁵ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan tertatur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.⁶

Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan, atau cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu agar tercapai sebagaimana yang diinginkan.⁷ Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat. Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Sementara itu yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), hlm.190

⁶ Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 461.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 740

jelek agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Moh. Ali Aziz menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh para pakar dakwah, antara lain⁸:

1. Al-Bayanuny mengemukakan definisi metode dakwah sebagai caracara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
2. Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
3. Menurut 'Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain⁹:

1. Metode dakwah merupakan caracara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah; edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 357-358.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah; Ibid.*, hlm. 358.

3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

C. METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

1. Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an

Perkembangan zaman dengan teknologi informasi yang semakin maju tentunya juga menuntut metode pengembangan dakwah semakin baik menyesuaikan dengan era atau masanya. Hal ini, akan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menjadikan ajaran Islam tidak disalahkan gunakan oleh beberapa golongan atau kelompok yang selalu mengatasnamakan Islam. Sehingga, metode-metode yang dapan menyesuaikan era perkembangan manusia saat ini dianggap menjadi hal yang bagus diterapkan.

Metode dalam melakukan dakwah memiliki peran yang sangat penting, karena meski pun pesan yang disampaikan itu baik, tetapi tidak disampaikan dengan cara benar, maka belum tentu dapat diterima oleh masyarakat.¹⁰

Allah swt melalui Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana seharusnya metode dakwah itu dilakukan, Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

¹⁰ Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal 105

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا ضَدَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. *Al-Hikmah* (Bijaksana)

Kata *hikmah* jika diartikan sesuai makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan kandungan hukum maka berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹¹

Al-hikmah sebagai metode dakwah diartikan dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Dalam praktek dakwah, pengertian *al-hikmah* seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa

tersinggung atau merasakan dipaksa untuk menerima suatu gagasan idea tertentu.

Dari pengertian di atas, cara yang harus selalau ada dalam kegiatan dakwah adalah setiap aktivitas harus mengarah kepada pertimbangan manusiawi dengan sikap yang lemah lembut dan menghindari sikap keras hati untuk bisa mempengaruhi orang lain.

b. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Secara bahasa *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* memiliki arti nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* bearti pelajaran yang baik, memberi nasihat, member peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah.¹²

Al-mauizah Al-hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Tekanan dakwah ini tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga mad'u terdorong untuk berbuat baik.¹³

Dapat disimpulkan *al mauizah al hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membicarakan aib orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan

¹² *Ibid*, hlm. 15.

¹³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 10.

¹¹ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm. 8.

hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

c. *Al-Mujadalah Bi- al-lati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa kata *mujadalah* bersal dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁴

Secara istilah *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.¹⁵ Diskusi yang baik tidak saling menyudutkan dan melecehkan pihak lain, apalagi sampai melahirkan permusuhan. Antara yang satu dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran,

¹⁴ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi. op.cit.*, hlm. 17.

¹⁵ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi. op.cit.*, hlm. 18.

mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.

2. Metode Dakwah Menurut Hadits

Berbicara tentang metode dakwah menurut hadits, maka kita bisa terlepas dari sosok Rasulullah saw, karena hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau, baik itu berupa perkataan mau pun perbuatan yang dilakukan oleh beliau. Ada banyak hadits yang membahas tentang dakwah, salah satunya adalah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim)

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu ;

- a. Metode dengan tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau

power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah. Untuk melakukan dakwah *bilyadi* ini semua orang mampu melakukannya, karena pada dasarnya setiap orang mempunyai kekuasaan, namun tingkatannya saja yang berbeda. Seperti misalnya seorang ayah mempunyai kekuasaan terhadap anaknya, atau juga seorang kepala desa mempunyai otoritas terhadap masyarakatnya, dan begitu seterusnya pada semua tingkatan-tingkatan dalam masyarakat.

- b. Metode dakwah dengan lisan (*billisan*) maksudnya dengan kata kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
- c. Metode dakwah dengan hati (*bilqalb*), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan.

Namun jika dikaji lebih dalam lagi sebenarnya metode dakwah yang ada didalam Al-Quran juga merupakan metode yang dilakukan Rasulullah, karena antara Al-Quran, hadits dan juga Rasulullah tidak bisa dipisahkan sama sekali, kesemuanya salah berkaitan. Namun, ada beberapa hal yang spesifik yang coba kita lihat mengenai metode dakwah menurut hadits.

Metode dakwah Rasulullah merupakan bentuk metode yang digunakan oleh paran Nabi sebelumnya, ini terlihat bagaimana sejarah nabi Ibrahim, nabi Nuh, nabi Musa dan nabi-nabi lainnya, untuk tahap pertama para nabi menyerukan kepada manusia untuk senantiasa meng-Esakan Allah swt.¹⁶ Dari metode sebelumnya itu Rasulullah melengkapinya dengan beberapa metode lain, diantaranya adalah:

- a. Metode Dakwah *Bi Makarim al-akhlak*

Metode Dakwah *Bi Makarim al-akhlak* yang dipraktekkan oleh Rasulullah adalah dengan cara menonjolkan kemulian akhlak, seperti misalnya berlaku lemah lembut, tidak berhati kasar, memaafkan, memohankan ampun untuk orang lain, bermusyawarah satu urusan untuk mendapatkan jalan keluar dari setiap persoalan.¹⁷

Keberhasilan dakwah dengan metode ini telah dibuktikan dalam fakta secara hidup beliau. Ketika Rasul hijrah ke Thaif, Rasul dan seluruh pengikutnya mendapatkan perlakuan yang tidak baik, dan bahkan sangat kejam. Mereka melempari Rasulullah hingga mengeluarkan darah. Namun meski pun demikian Rasulullah tidak menyimpan dendam bahkan Rasulullah memaafkan mendoakan kebaikan untuk penduduk Thaif. Sangat banyak sekali kisah keteladanan dakwah Rasulullah yang patut dicontoh

- b. Metode Dakwah *'Ala Bashirah*

¹⁶ Maimun Yusuf, *Metode Dakwah Rasulullah*, dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Peremberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm 69

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

Dakwah Rasulullah dengan metode *Ala Bashirah* adalah metode dakwah melalui mata hati yang merupakan pemberian Allah kepada Rasul pada tingkatan yang sangat sempurna, sehingga setiap tingkah laku, baik ucapan maupun perbuatan Rasul selalu dipelihara oleh Allah kebenarannya. Lingkup ketajaman mata hati ini meliputi kekuatan persepsi, intelegensi, ilmu dan kearifan, sifat inilah yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga aktivitas dakwah yang beliau jalankan berhasil dengan baik.¹⁸ Kata *bashirah* juga dapat menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan dengan perencanaan yang baik.¹⁹ Sehingga untuk penerapannya adalah tidak dengan serta merta, akan tetapi dalam mengemban misi dakwah tersebut perlu menggunkan ilmu, juga dengan suatu perencanaan yang matang, yang terencana dan terstruktur dengan baik.

Sementara itu, menurut M.Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* ada beberapa aplikasi metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, diantaranya adalah sebagai berikut²⁰:

- a. Pendekatan Personal. Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual (*face to face*) antara da'i dan mad'u sehingga materi dapat langsung diterima. Biasanya respon mad'u dapat langsung diketahui. Sebagai contohnya periode pertama dakwah Rasulullah saw, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan orang-orang terdekat dengan

beliau, dengan cara datang dari satu rumah kerumah yang lain, dan cara ini dilakukan lebih kurang selama tiga tahun.²¹

- b. Pendekatan Pendidikan. Pada masa Rasulullah dakwah dalam pendidikan ditanamkan sejak Islam masuk dalam kalangan Sahabat. Kini pesan dakwah ditanamkan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan bercorak Islam, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang mengkaji ke Islaman. Sebagai contohnya pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk sarana tempat belajar Islam para sahabat, pada periode Mekkah ada *Darul Arqam* yang berfungsi sebagai tempat belajar, sedangkan saat di Madinah Rasul membangun masjid, dan dimesjid tersebut tempat sahabat belajar Islam.²²
- c. Diskusi. Diskusi dilakukan melalui diskusi-diskusi keagamaan. Da'i sebagai pembicara, audience sebagai mad'u. contohnya pada masa Rasulullah juga dilakukan metode ini, atau bisa juga disebut dengan metode tanya jawab, para saat menanyakan tentang hukum sesuatu kemudian Rasul memberikan penjelasan sebagai

¹⁸ *Ibid.*, hlm 72.

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁰ M. Munir, dkk, *Ibid.*, hlm. 21-23.

²¹ Iskandar dan Najmuddin, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah di Mekkah dan Madinah*, (Jurnal Lentera: Vol.13 No.3 September 2013), hlm 68

²² *Ibid.*, hlm 70-71

- jawaban dari pertanyaan tersebut.²³
- d. Penawaran. Pendekatan ini tanpa paksaan, bersifat menawarkan. Al-Qur'an sendiri menyebut beberapa kali model penawaran. Seperti dalam masalah agama, Al-Qur'an menyebut "*lakum diinukum waliyadin*". Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Sebagai contoh Rasulullah saw juga melakukan penawaran untuk memeluk Islam kepada kabilah yang berdatangan di Makkah pada bulan haji untuk berziarah, penawaran ini sekaligus menawarkan untuk diberi jaminan keamanan dari mereka, karena tanpa adanya jaminan, maka perjalanan dakwah tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Perlu dipahami bahwa permintaan jaminan keamanan bukan berarti Rasulullah menafikan jaminan keamanan dari Allah, tetapi menunjukkan adanya ihtiar disertai usaha.²⁴
- e. Missi. Dalam agama nasrani misi ini dilakukan oleh para missionaris. Dalam agama Islam ialah da'i. Pendekatan misi biasa dipahami sebagai pengiriman da'i ke daerah-daerah tertentu. Rasulullah saw juga melakukan metode ini, Rasul mengirim utusan sebagai da'i untuk menyebarkan Islam secara luas

ke daerah-daerah lain seperti misalnya pengiriman utusan ke Yatsrib untuk melakukan dakwah.

D. PENGEMBANGAN DAKWAH MODERN

Hari ini bahwa kita hidup 15 abad setelah diturunkannya Islam pertama kali, kondisi sosial masyarakatnya sangat jauh berbeda dengan kondisi sosial masyarakat yang hidup saat ini. Sebab kita hidup di era modern, dimana masyarakat bisa mengakses informasi dengan begitu cepat dari belahan dunia yang lain, dan hal ini tentunya sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat semakin kritis dan selektif.²⁵

Untuk mewujudkan misi dakwah yang sangat luhur ini, para aktivis dakwah akan berhadapan dengan tantangan dunia global, sebab masyarakat saat ini sudah sangat kritis dan selektif, termasuk kritis dan selektif dalam menerima materi-materi dakwah, mereka terkadang mempertanyakan apakah materi -materi dakwah tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka atau tidak.

Dengan demikian, berarti dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi

²³ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁴ Mubasyarah, Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw pada Periode Makkah, (Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyerian Islam, Vol. 3, No. 2 Desember 2015), hlm 410

²⁵ M. Abzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini; Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah*, (Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015), hlm 39

masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan.²⁶

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka da'i seyogainya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Dengan demikian, dalam menghadapi masyarakat yang semakin kritis, dan tantangan dunia global yang semakin hari semakin kompleks, maka ada beberapa metode pengembangan dakwah yang dapat diterapkan, sehingga nantinya keberadaan dakwah terus melestari sesuai perkembangan zaman.

1. Peningkatan Sumber Daya Da'i (SDM)

Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh para da'i yang handal, kehandalan yang dimaksud meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh da'i masa kini, yakni adanya dua kompetensi yang dimiliki yakni: kompetensi substansif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substansif adalah berupa penguasaan terhadap materi materi ajaran Islam secara tepat dan benar, bahkan secara universal. Kemudian kompetensi metodologis adalah kemampuan juru dakwah dalam memilih dan memutuskan pendekatan yang

digunakan, termasuk pula keterampilan berpidato di atas mimbar maupun kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mencapai keduanya salah satu cara yang harus dilalui adalah meningkatkan kualitas pendidikan juru pendakwahnya.²⁷

2. Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Modern sebagai Media Dakwah

Salah satu langkah yang juga strategis dan efektif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam adalah melalui media informasi, baik media cetak maupun media elektronik. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh para juru dakwah, sebab dengan cara itulah, maka dakwah Islam dapat diterima dalam skala yang sangat luas dan dalam waktu yang cukup singkat.²⁸

3. Mempertahankan Pendekatan Dakwah Kultural

Pendekatan dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang sangat strategis, hal ini, karena pendekatan dakwah kultural memiliki kelebihan di antaranya; pertama, dakwah islam dengan pendekatan kultural ini bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah, jadi dakwah kultural adalah melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai sfesifik yang dimiliki oleh masyarakat.²⁹

²⁷ M. Abzar D, *Op.cit.*, hlm 44.

²⁸ M. Abzar D, *Ibid.*, hlm 46.

²⁹ *Ibid.*, hlm 47

²⁶ Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Modern*, (Jurnal Risalah, vol. 26, No. 3, September 2015), hlm 157.

4. Mengembangkan Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan dan membumikan ajaran Islam. Dakwah dengan pendekatan struktural ini sangat strategis dipertahankan dan dikembangkan terus, karena bagaimanapun juga, dakwah sebagai sebuah proses yang melibatkan masyarakat secara luas, manakala tidak didukung secara politis maupun melalui pendekatan kekuasaan (baik melalui kebijakan legislatif maupun eksekutif), maka gerakan dakwah akan mengalami sedikit masalah, meskipun hal ini bukanlah satu-satunya penentu.³⁰

5. Menformat Materi Dakwah yang Aktual dan Relevan

Secara umum, materi-materi dakwah mencakup persoalan aqidah, akhlaq, ibadah/syari'ah, dan muamalah. Namun demikian, materi yang bersifat umum tersebut, tidak akan menarik manakala tidak diformat sedemikian rupa. Kesalahan dalam memilih materi dakwah untuk kelompok masyarakat tertentu dapat mengakibatkan para jama'ah menjauh dari islam.³¹

6. Monitoring dan Evaluasi Program Dakwah

Monitoring dan evaluasi dakwah ini sangat penting untuk menemukan aplikasi dakwah yang benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mengadakan evaluasi terhadap materi dakwah, maka diharapkan perencanaan dakwah ke depan akan lebih terorganisir dan tepat sasaran, sehingga pemahaman dan pengamalan

agama oleh masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.³²

Maka sudah sangat jelas bahwa untuk menciptakan atau mengembangkan metode dakwah di era modern diperlukan usaha yang serius, dan semua metode pengembangan dakwah yang telah dijelaskan di atas bisa menjadi acuan yang kuat demi keberlangsungan dakwah, karena memang pada dasarnya metode pengembangan dakwah itu harus selalu diperbaharui setiap generasi, setiap zaman, sehingga dakwah yang disampaikan bisa membaaur dengan kondisi sosial masyarakat.

E. PROBLEMATIKA UMAT ISLAM ERA MODERN

Persoalan umat islam atau problematika yang terjadi dikalangan masyarakat Islam saat ini sangat memprihatikan dan malahan menjadi hal yang sudah sangat sulit dibendung. Banyak hal yang menjadikan umat Islam saat ini menjadi seperti itu yang berakibat fatal bagi kemajuan umat Islam itu sendiri terlebih lagi dalam hal beribadah yang sebagian menyalahkan yang lain, persoalan pemahaman terhadap ajaran Islam juga menjadi banyak perdebatan saat ini. Dalam hal ini, beberapa bentuk persoalan yang terjadi di dalam umat Islam pada era modern, seperti:

1. Aqidah

Seringkali tanpa disadari manusia telah mempertuhankan sesuatu selain dari Allah. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat Islam yang tidak memperdulikan lagi shalat

³⁰ *Ibid.*, hlm 48.

³¹ *Ibid.*, hlm. 48.

³² *Ibid.*, hlm 49.

hanya karena memburu materi. Uang telah menjadi "tuhan baru" dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spritual dilupakan.³³

Kemajuan dalam berbagai bidang telah membawa dampak yang sangat besar terhadap aqidah keislaman. Kemajuan itu jika dimanfaatkan secara baik akan mengokohkan keimanan seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah banyak membawa efek negatif bagi perkembangan aqidah keislaman seseorang. Berbagai macam pemikiran baru muncul yang mungkin disengaja atau tidak, diadakan untuk melemahkan keyakinan akan keesaan Allah swt.³⁴

2. Akhlak
Persoalan moralitas merupakan hal yang sangat menonjol di era globalisasi ini terutama dikalangan remaja.³⁵
3. Materialisme
Di antara banyak ciri modernitas, terdapat dua ciri yang sangat menonjol yaitu individualisme dan materialisme. Sikap mental individualis dan materialis

adalah dua ciri utama mentalitas peradaban modern.³⁶

F. STRATEGI DAKWAH MODERNITAS

Pada era modernitas saat ini, mendakwahkan atau mengajarkan Islam tidak lagi menjadi hal sempit. Apalagi, jika melihat fasilitas dan perkembangan teknologi komunikasi informasi yang semakin maju, sehingga Islam saat ini tidak hanya bisa didapatkan melalui metode yang selama ini digunakan melalui pendidikan dayah dari para ulama dan santri, namun, saat ini bisa didapatkan dimana dan kapanpun. Era sekarang, masyarakat menjadikan semua hal menjadi sumber referensi, seperti televisi, radio, surat kabar, handphone, video, buku, majalah, internet dan lain sebagainya. Akan tetapi, ilmu yang didapat dari hal tersebut tentunya akan berbeda dengan yang disampaikan oleh para ulama dalam konteks pemahaman, sehingga perlunya filter yang lebih untuk memberikan masukan kepada masyarakat agar ilmu keislaman yang didapatkan dari media lain tidak akan menyimpang dari konteksnya.

Ada fenomena globalisasi dengan menggunakan internet (*virtual*), diseluruh kawasan yang didaerahnya terdapat jaringan komunikasi yang bisa mengakses internet. Saat ini internet dikatakan sebagai mesin yang serba tahu, internet sebagai mesin pintar serba tahu semua, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana ekspresi umat islam dalam ruang internet. Ternyata ada

³³ Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa* (Bandung: Cahaya Makrifat, 2005), h. 186.

³⁴ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Eti ka dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 71-72.

³⁵ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, (Bandung: Seri Alaf Baru), h. 72.

³⁶ Abdul Basit, *Dakwah Wacana Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

beberapa hal ekspresi yang bisa dilakukan umat islam yaitu:³⁷

- 1) Ruang *Sharing* dan *Downloading* ;

Al-Qur'an Lengkap dengan aneka bacaan dan tafsirnya. Hadits Nabi lengkap dengan terjemah dan tafsirnya juga. Buku-buku keislaman dengan berbagai bahasa musik islami, dari tradisional sampai modern. Video-video ceramah atau film-film dll

- 2) Ruang ekspresi kata-kata dan foto-foto yang muncul hampir tanpa sensor: *Facebook* menjadi contoh ideal hal ini, dari pribadi manusia yang 'narsis' hingga reaksi terhadap isu-isu baik positif maupun negatif
- 3) Fenomena reaksi umat Islam terhadap isu-isu kontroversial;
- 4) *Blog* dan *website* pemikiran islam dari *blog* pribadi sampai ke *website* lembaga
- 5) Fenomena ensiklopedia *online*. Entri-entri islam di *wikipedia*, dan sebagainya.

Moh. Ali Aziz, salah seorang narasumber AICIS di Surabaya, menyatakan bahwa dakwah perlu dilakukan *rebranding* dengan cara membangun landasan filosofis dari keilmuan dakwah dan memperkuat peran organisasi dakwah secara profesional. Perlunya *brand* baru disebabkan karena

term dakwah dikenal di masyarakat sebagai term normatif, kurang *compatible* dengan era modern dan cenderung bersifat keakhiratan. Kalaupun dikenal, dakwah identik dengan ceramah atau *tabligh*.³⁸

Dalam pelaksanaannya, dakwah yang dilaksanakan di era modern tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan juga media yang akan digunakan. Dalam hal ini, tentunya materi juga akan menentukan kepuasan umat Islam sebagai audien dari para ahli agama, terlebih lagi media yang digunakan juga akan menjadi hal yang penting dan bisa mengakibatkan kegagalan. Begitu juga sebaliknya, oleh karena itu semua hal yang ada harus dimanfaatkan sesuai dengan eranya.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam dakwah tentunya harus menggunakan unsur-unsur dakwah secara efektif, dalam hal ini juru dakwah yang terutama harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Terlebih dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah harus menyesuaikan dengan kondisi yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat saat itu. Karena semua hal harus sesuai dengan masanya dan mengikuti perkembangan masyarakat.

Dakwah seharusnya adalah mengajak, membujuk, dan merayu kearah kebaikan dalam tentunya ajaran agama Islam yang seutuhnya. Namun, persoalan sekarang banyak yang terjadi karena salah memahami dan tidak menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dan saat ini sangat banyak kelompok-kelompok yang

³⁷ Gary R. Bunt, Lampeter, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagad Maya*, Penj.Suharsono, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005).hlm 5

³⁸ Aziz, Moh. Ali. 2012, A Roadmap for Rebranding Da'wah, makalah dipresentasikan pada AICIS, Surabaya, 5-8 November. Hal 3

muncul dengan mengatasnamakan Islam dan juga mengatasnamakan Anti Islam, sehingga hal ini menjadi yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Dengan menggunakan konsep yang baik tentunya akan berakibat baik dan begitu juga sebaliknya.

Dalam pemanfaatan teknologi informasi saat ini, menerapkan semacam dakwah menggunakan elektronik tentunya menjadi hal yang bagus semacam email dan media massa lainnya. Dan juga media sosial juga harus bisa dimanfaatkan oleh juru dakwah agar bisa bersaing dengan informasi negatif yang selama ini diterima oleh masyarakat. Dengan menggunakan media elektronik tentunya akan menghilangkan batasan dan jarak di antara semua kalangan. Karena internet saat ini sudah menjangkau semua hal baik itu waktu dan manusia itu sendiri. Saat ini, semua kalangan masyarakat sudah hampir semuanya mengenal yang namanya media internet dan media massa, oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi juru dakwah juga mengikuti setiap perkembangan yang ada.

Pertumbuhan media massa ini terus menjamur dengan berbagai bentuknya. Dan tentunya ini akan menjadi yang berdampak positif juga bagi perkembangan dakwah terhadap masyarakat. Pemanfaatan secara positif ini tentunya harus benar-benar dimaksimalkan oleh setiap juru dakwah, dan ini juga harus terlebih dahulu dikuasai agar tidak menjadi bumerang dikemudian hari. Masyarakat era modern saat ini semuanya sudah tidak mengenal kata tabu terhadap internet, karena dimana pun mereka berada internet sudah menjadi hal biasa dan tidak asing lagi. Dengan begitu, ini menjadi sebuah hal yang bisa dijadikan sebuah alasan dalam menjadikan internet sebagai

media informasi dalam berdakwah pada masyarakat era modern saat ini.

Contoh menarik fatwa Syekh Adil al-Kalbani, salah seorang Imam Mesjid Mekah, yang melawan arus pendapat umum di kalangan ulama Saudi. Al-Kalbani, yang semula membela pendapat yang mengharamkan musik dan nyanyian tiba-tiba berubah pikiran dan menganggap bermain musik dan menyanyi tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Fatwa ini mendapat kritik keras dari kalangan ulama senior Saudi Arabia yang menganggap bermusik dan bernyanyi, baik dilakukan di antara orang banyak maupun sendirian, diharamkan oleh syariat Islam. Wacana tentang musik dan nyanyian ini cukup mendapat perhatian dan dibicarakan dalam media massa. Banyak ulama yang menentang akan tetapi tidak sedikit yang mendukung alKalbani³⁹

Dalam upaya berdakwah mengikuti era modern, hal ini harus dibarengi dengan kemampuan menguasai teknologi informasi oleh para da'i. Kemampuan teknologi informasi akan menjembatani da'i dan masyarakat dalam penyampaian ajaran Islam tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Dan dalam hal ini juga memungkinkan ajaran Islam tersampaikan tanpa harus berjumpa terlebih dahulu dengan si da'i.

Perkembangan zaman yang terus maju, tentunya juga metode penyampaian Islam juga harus turut berkembang. Hal ini, adalah salah satu cara untuk mengimbangi metode barat yang terus berupaya menyesatkan informasi dengan cara mereka

³⁹ Effendi, Djohan, Islam di Antara Teks dan konteks, makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin, 1-3 Nopember. 2010, hal 6

yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Dengan begitu, sebuah keharusan bagi semua umat Islam dan khususnya para da'i juga harus bisa menguasai berbagai macam bentuk teknologi informasi agar bisa mengimbangi informasi dan dakwah ala barat yang terus menjerumuskan umat islam.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita tarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karna memang sebenarnya Islam adalah agama dakwah yang harus disebarluaskan seluas-luasnya kepada umat manusia. Untuk mengemban misi dakwah tersebut diperlukan metode-metode yang sesuai, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. Metode dakwah itu sendiri diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang da'i dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat kemungkar.
2. Al-Quran dan Hadits adalah sumber ajaran Islam sekaligus sumber ajaran dakwah. Sangat banyak ayat atau pun hadits nabi saw yang berbicara tentang dakwah, baik itu berupa dasar hukum diwajibkan dakwah maupun metode yang seharusnya digunakan dalam berdakwah. Dalam Al-Qur'an secara garis besar dijabarkan dalam tiga metode, yaitu *Al-Hikmah* (Bijaksana), *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dan dengan metode *Al-Mujadalah Bi- al-lati Hiya Ahsan*. Sedangkan jika dilihat

metode yang dikemukakan melalui hadits juga terdapat beberapa tahapan, seperti dakwah *bilyadi*, *billisan*, dan juga dakwah *bilqalbi*. Selain itu, Rasulullah dalam melakukan dakwah juga melakukan berbagai pendekatan, diantaranya: pendekatan personal, pendidikan, diskusi, penawaran, dan melakukan mengutus sahabat sebagai da'i untuk menyebarkan Islam.

3. Dakwah yang disampaikan oleh seorang dai kepada masyarakat sejatinya harus terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman, dai harus bisa memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia, seperti kecanggihan teknologi dan informasi sekarang ini. Sehingga itu akan menjadi nilai tambah untuk menunjang keberhasilan dakwah. Ada beberapa metode pengembangan dakwah yang bisa ditempuh di era modern seperti sekarang ini, seperti: Peningkatan sumber daya da'I, melakukan pelatihan pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, mempertahankan pendekatan dakwah kultural, mengembangkan pendekatan dakwah structural, memformat materi dakwah yang aktual dan relevan, dan kemudian melakukan monitoring dan evaluasi program dakwah, sehingga kekurangan-kekurangan dalam misi dakwah terus diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.
- Aziz, Moh. Ali. 2012, A Roadmap for Rebranding Da'wah, makalah dipresentasikan pada AICIS, Surabaya, 5-8 November
- Iskandar dan Najmuddin, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullahdi Makkah dan Madinah*, Jurnal Lentera: Vol.13 No.3 September 2013.
- M. Abzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini; Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.
- Maimun Yusuf, *Metode Dakwah Rasulullah*, dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- M. Munir, dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* , Jakarta: Rahmat Semesta, 2006
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah; edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah;Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2006.
- Mubasyarah, *Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw pada Periode Makkah*, Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994
- Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Toto, Jumanoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Wonosobo: Amzah, 2001.
- Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Modern*, Jurnal Risalah, vol. 26, No. 3, September 2015.